

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi, salah satunya oleh paud yang membahas pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Usia ini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia dini tersebut sebagai usia emas (*golden age*). Anak berusia 4-6 tahun kebutuhan gizi sangat dibutuhkan, karena pada usia ini anak sangat *rentan* terhadap penyakit.

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa dimasa mendatang oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan didik sebaik mungkin agar dimasa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik.

Masalah gizi dapat terjadi pada semua kelompok umur. Anak balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit. Kelompok ini yang merupakan kelompok umur yang paling rentan menderita akibat gizi, dan jumlahnya dalam porsi besar. Beberapa kondisi atau anggapan yang menyebabkan anak balita ini rawan gizi antara lain : anak balita baru berada dalam masa transisi dari makanan bayi ke makanan orang dewasa.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2012), faktor gizi merupakan 54% kontributor penyebab kematian. Jumlah penderita kurang gizi di dunia mencapai 104 juta anak, dan keadaan kurang gizi menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Asia selatan merupakan daerah yang memiliki prevalensi kurang gizi terbesar didunia, yaitu sebesar 46%, disusul Sub Sahara Afrika 28%, Amerika Latin/Caribbean 7%, dan yang paling rendah terdapat di Eropa Tengah, Timur dan *Commonwealth Of*

Independent States (CEE/CIS) sebesar 5%. Keadaan kurang gizi pada anak balita juga dapat di jumpai di Negara berkembang, termasuk di Indonesia.

Bedasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional bahwa pada tahun 2007 kasus gizi buruk di Indonesia sebesar 5,4% kemudian pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 4,9%, namun pada tahun 2013 kasus gizi buruk kembali meningkat sebesar 5,7% (Riskesdas, Kemenkes, 2013)

Secara umum zat gizi yang berasal dari makanan yang kita konsumsi setiap hari akan mempengaruhi keadaan fisik / jasmani dan juga kondisi mental / rohani seseorang. Zat gizi diperlukan oleh setiap makhluk hidup diseluruh muka bumi seperti binatang, dan tumbuhan. Pengaruh positif zat gizi pada fisik atau jasmani manusia adalah : warna kulit segar dan normal, rambut tumbuh sehat dan kuat, gigi tumbuh sehat dan kuat juga, otot-otot berkembang dengan baik, fisik atau badan tumbuh dengan baik sempurna.

Anak-anak merupakan sasaran strategi dalam perbaikan gizi masyarakat. Dengan ketepatan pengelolaan keuangan maka pertumbuhan status gizi anak kurang terpenuhi. Adapun makanan yang bergizi berupa produk susu, makanan laut, telur, daging, sayuran dan buah-buahan, serta semua produk padi-padian. Pertumbuhan gizi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mewujudkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dimasa yang akan mendatang. Status gizi berhubungan dengan kecerdasan anak. pembentukan kecerdasan pada masa usia dini tergantung pada asupan zat gizi yang diterima.

Menurut Suharjo (2003), merupakan keadaan kesehatan tubuh seseorang atau sekelompok orang yang diakibatkan oleh konsumsi dan penyerapan serta penggunaan zat gizi. Status gizi dikatakan baik, bila terdapat keseimbangan fisik dan mental, sedangkan keadaan kurang gizi merupakan akibat dari sangat kurangnya masukan energy dan protein dalam jangka waktu yang lama secara relatif dibandingkan metabolismenya.

Bedasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional pada tahun 2013 di Provinsi Gorontalo proporsi gizi kurang yaitu 26% sehingga belum mencapai

sasaran rata-rata MDG'S. masalah gizi di Provinsi Gorontalo sangat bervariasi, gizi kurang masih menjadi masalah yang membutuhkan perhatian khusus untuk diatasi, balita gemuk juga menjadi masalah pula dan cenderung meningkat sebagai suatu fenomena baru masalah gizi di daerah ini (Dikes Provinsi Gorontalo, 2004).

Terkait dengan kesejahteraan masyarakat pesisir, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka masih tertinggal antara lain keadaan sumberdaya alam yang semakin menipis, kurangnya budaya menabung dan mengelola keuangan keluarga, serta struktur ekonomi atau tata niaga yang belum kondusif bagi kemajuan dan kemakmuran nelayan (Dahuri, 2004). Pada hakikatnya bahwa tingkat kesejahteraan nelayan bersumber dari pendapatan rumah tangga nelayan selama melakukan kegiatan penangkapan ikan. Penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan tidak terjadi setiap hari. Kegiatan menangkap ikan akan dilakukan jika cuaca mendukung. Selain cuaca yang dipertimbangkan juga yaitu kelengkapan alat pancing.

Dalam kegiatan penangkapan ikan terdiri dari beberapa nelayan dalam beberapa kelompok yaitu nelayan menangkap ikan yang hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan ada juga Pamo yang artinya nelayan yang berkumpul dalam satu perahu besar yang di dalamnya terdapat 20 atau lebih nelayan. Dalam satu perahu besar nelayan juga akan dibagi-bagi menjadi beberapa bagian dan fungsinya, misalnya ada yang disebut big boss atau yang dikenal sebagai yang mempunyai kapal tersebut, kemudian ada yang disebut Tobo yaitu nelayan yang turun langsung ke dasar laut untuk melihat dan menentukan jika terdapat banyaknya ikan atau tidak, dan yang terakhir yaitu pada bagian mesin atau sebagai pengemudi perahu tersebut.

Tidak dapat disangkal, bahwa penghasilan keluarga juga turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun jumlah makan. Pemanfaatan sumberdaya keluarga secara baik dan berdayaguna akan dapat membantu keluarga sehingga memungkinkan keluarga yang berpenghasilan

terbatas akan mampu menghadirkan makanan yang cukup memenuhi syarat gizi bagi anggota keluarganya (Moehji, 2002).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Ami Tumuhu Kelurahan Pohe menunjukkan terdapat beberapa anak yang pertumbuhan gizinya kurang. Hal ini dapat dilihat dari pemberian makanan bergizi, yang tidak cukup terpenuhi. Dimana anak-anak ini termasuk pada keluarga nelayan. Seperti telah diketahui bersama bahwa status gizi anak pada keluarga nelayan belum bisa dikatakan memiliki gizi seimbang, dikarenakan minimnya pendapatan dari orang tua keluarga nelayan.

Faktor terjadinya masalah gizi disuatu daerah yakni terdapat pada Kelurahan Pohe yakni masyarakat yang dominan bekerja sebagai nelayan. Yang bertempat tinggal di pesisir pantai dengan luas wilayah darat ±5,45 Ha. Dan wilayah lautnya seluas ±5,45 Ha. Kelurahan yang terletak di provinsi Gorontalo ini berpenduduk sebanyak 2544 jiwa dengan persentase keluarga nelayan sebanyak 98% dan keluarga bukan nelayan 2%. (Sumber: Kantor Kelurahan Pohe, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin meneliti tentang “Pertumbuhan Gizi Anak Di Keluarga Nelayan TK Islam Amitumuhu Kelurahan Pohe Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo.”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat didefinisikan permasalahan sebagai berikut :

- 1.) Rendahnya pengetahuan keluarga nelayan tentang pengolahan gizi untuk anak
- 2.) Rendahnya peran orang tua keluarga nelayan dalam memberikan asupan gizi untuk anak
- 3.) Kurangnya penyuluhan tentang asupan zat gizi anak di masyarakat nelayan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan utama yang menjadi dasar kajian dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Pertumbuhan Gizi Anak Di Keluarga Nelayan TK Islam Amitumuhu Kelurahan Pohe Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pertumbuhan Gizi Anak Di Keluarga Nelayan TK Islam Amitumuhu Kelurahan Pohe Kecamatan Hulonthalangi Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara umum untuk menambah pengetahuan tentang keluarga nelayan dalam pertumbuhan gizi anak bagi penyelenggaraan PAUD disatu pihak dan dipihak lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi ilmiah akan pertumbuhan gizi anak yang terdapat pada lingkungan keluarga nelayan
- b. Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menyusun dan menerapkan strategi dan pendekatan dalam pembelajaran selanjutnya.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan khususnya dilembaga TK Islam Amitumuhu